

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Manusia sebagai makhluk sosial memiliki tanggungjawab sosial dalam kehidupannya. Maka manusia tidak dapat menjalani kehidupan tanpa pihak lain. Pada suatu saat, ia pasti membutuhkan kerjasama dengan orang lain, tidak terkecuali dengan yang berlainan agama. Sinergi antarumat beragama dalam masyarakat majemuk harus diperjuangkan dengan tetap menghormati keyakinan masing-masing.

Sikap moderat dalam menjalankan agama adalah melakukan perintah sesuai dengan ketentuan dan tata aturan yang telah ditentukan, tanpa menyepelekan ataupun berlebih-lebihan. Meninggalkan shalat adalah sikap ekstrem. Sebaliknya, melakukan shalat satu hari satu malam penuh tanpa henti juga termasuk sikap ekstrem. Moderat merupakan prinsip umum yang tidak cukup bila hanya dijelaskan pada sebatas sikap keadilan, tetapi perlu dijelaskan juga dengan sikap-sikap lain, seperti diantaranya menghargai kemajemukan, mewujudkan kedamaian, dan menjaga harkat martabat manusia.¹

¹ Darwis Hude, *Himpunan Dalil Moderasi Beragama* (Jakarta; Lajnah Pentashihan Mushaf al-Qur'an, Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2023) h.1.

Konsep moderasi beragama dalam Islam sejalan dengan ajaran Al-Qur'an yang menekankan prinsip keseimbangan (wasathiyah). Allah SWT berfirman dalam al-Qur'an :

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا

“Dan demikian (pula) Kami telah menjadikan kamu (umat Islam), umat yang pertengahan (ummatan wasathan), agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu...” (QS. Al-Baqarah:143)

Menurut Ibnu Katsir sebagaimana dikutip oleh bu al-Fida Isma'il kata *wasath* dalam ayat ini bermakna pilihan yang terbaik. Sebagaimana yang diungkapkan bahwa orang Quraisy adalah orang-orang Arab pilihan, baik dalam nasab maupun tempat tinggal, artinya yang terbaik sebagaimana yang dikatakan Rasulullah saw. *Wasathan fi Qaumih* yang artinya beliau adalah orang terbaik dan termulia.² Sedangkan dalam buku yang ditulis oleh Mawaddatur Rahmah menjelaskan bahwa pendapat at-Thabari kata *wasathan* diartikan adil, disisi lain Sayyid Quthub juga mengartikan kata tersebut dengan maksud baik, utama, adil dan pertengahan.³ Begitu pula pendapat yang ditulis oleh Darwis abu Ubaidah dalam bukunya yang menjelaskan makna (wasathiyah Islam) sebagai sikap beragama yang mengambil jalan tengah. Sikap ini berpijak pada prinsip adil, seimbang, dan toleran, serta menjauhkan diri dari

² Abu al-Fida Isma'il ibn 'Umar ibn Katsir al-Qurasyi al-Basariy, *Tafsir al-Qur'an al-Adzim*, Jilid I (Dar Thayyibah, 1420 H), h. 290.

³ Mawaddatur Rahmah, “Moderasi Beragama dalam Al-Qur'an (Studi Pemikiran M. Quraish Shihab dalam Buku Wasathiyah: Wawasan Islam tentang Moderasi Beragama)” (Surabaya: UIN Ampel, 2020), h. 45.

cara beragama yang ekstrem, radikal, atau berlebihan di luar batas ajaran Islam yang sah.⁴

Di Indonesia sendiri, pemerintah melalui Kementerian Agama Republik Indonesia telah menjadikan moderasi beragama sebagai program strategis nasional, termasuk dalam dunia pendidikan, khususnya di madrasah.

Pendidikan memiliki peran strategis dalam membentuk karakter peserta didik, tidak hanya dalam aspek kognitif, tetapi juga dalam aspek afektif dan sosial. Salah satu aspek penting yang perlu dikembangkan dalam pendidikan adalah sikap keberagamaan yang moderat. Moderasi beragama merupakan konsep yang menekankan pada cara pandang, sikap, dan praktik beragama yang tidak ekstrem, baik ke arah radikal maupun liberal, melainkan berada pada posisi tengah yang adil, seimbang, dan toleran. Salah satu sarana yang efektif untuk menanamkan nilai-nilai tersebut adalah melalui pembelajaran Pendidikan Agama.

Melalui proses pembelajaran, peserta didik tidak hanya memperoleh pemahaman keagamaan yang komprehensif, tetapi juga diarahkan untuk menghayati dan mengamalkan ajaran agama secara bijaksana dalam kehidupan sehari-hari. Pendekatan ini diharapkan mampu membentuk karakter peserta didik yang menjunjung tinggi sikap toleransi, saling menghormati, menghargai perbedaan, serta hidup berdampingan secara damai di tengah masyarakat yang majemuk.

⁴ Darwis Abu Ubaidah, *105 Tema Khutbah Jumat Favorit Para Khatib* (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2012), hlm. 90

Atas dasar itu, program Moderasi Beragama yang dikembangkan oleh Kementerian Agama Republik Indonesia serta telah disosialisasikan kepada berbagai lembaga pendidikan perlu memperoleh dukungan dari seluruh pemangku kepentingan. Program ini menjadi salah satu strategi penting dalam memperkuat sikap keberagamaan yang moderat.

Namun demikian, realitas di lapangan menunjukkan bahwa adanya kesenjangan antara kondisi ideal yang diharapkan dengan kondisi faktual. Berdasarkan hasil penelitian sebelumnya, nilai-nilai moderasi beragama pada siswa madrasah di Kota Bekasi tergolong cukup berkembang, akan tetapi masih memerlukan penguatan dikarenakan terdapat potensi konflik akibat perbedaan pendapat dan rendahnya sikap saling menghargai.⁵ Dimana hal ini belum sejalan dengan pandangan FKUB yang menekankan bahwa moderasi beragama perlu ditanamkan sejak dini terutama kepada generasi muda sebagai agen perdamaian.⁶

Kota Bekasi sebagai wilayah urban dengan tingkat penggunaan internet yang tinggi menghadirkan tantangan tersendiri bagi peserta didik. Paparan informasi digital yang masif serta dinamika kehidupan perkotaan dapat memengaruhi kondisi psikologis peserta didik dan pola keberagamaan mereka. Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi yang pesat turut memperkuat tantangan tersebut. Peserta didik sebagai generasi digital sangat

⁵ A. S. Supandi dan E. D. K. Sari, "Analisis Nilai-Nilai Moderasi Beragama Siswa Madrasah Tsanawiyah dengan Pemodelan Rasch," *Arus Jurnal Psikologi dan Pendidikan* 4, no. 3 (2025): h. 478–486.

⁶ "Pelajar SMAN 2 Kota Bekasi Jadi Estafet Toleransi dan Kerukunan Umat Beragama," FKUB Kota Bekasi, diakses 9 April 2026, <https://www.fkubkotabekasi.com/pelajar-sman-2-kota-bekasi-jadi-estafet-toleransi-dan-kerukunan-umat-beragama>.

rentan terhadap paparan informasi dari media sosial dan internet, yang tidak semuanya bersifat positif. Dalam konteks ini, literasi digital menjadi kemampuan yang sangat penting. Literasi digital tidak hanya mencakup kemampuan mengakses informasi, tetapi juga memahami, mengevaluasi, dan memanfaatkan informasi secara kritis dan bertanggung jawab.

Rendahnya literasi digital juga dapat menyebabkan peserta didik mudah terpengaruh oleh hoaks, ujaran kebencian, serta narasi keagamaan yang provokatif, sehingga berdampak pada cara pandang keagamaan mereka.

Selain faktor literasi digital, kondisi kesehatan mental peserta didik juga menjadi aspek yang tidak kalah penting. Masa remaja merupakan fase pencarian jati diri yang rentan terhadap berbagai tekanan, baik dari aspek akademik, sosial, maupun pengaruh lingkungan digital. Permasalahan kesehatan mental seperti stres, kecemasan, dan depresi dapat memengaruhi cara berpikir, pengambilan keputusan, serta sikap individu dalam memaknai ajaran agama. Kondisi mental yang tidak stabil berpotensi mendorong individu untuk memiliki pemahaman keagamaan yang kaku, eksklusif dan intoleran.

Di sisi lain, sebagian besar penelitian yang telah dilakukan sebelumnya lebih banyak berfokus hanya pada aspek kurikulum, pendidikan karakter, serta peran guru dan lingkungan sekolah dalam membentuk moderasi beragama. Sementara itu, kajian yang mengintegrasikan faktor kesehatan mental dan literasi digital sebagai variabel yang memengaruhi tingkat moderasi beragama masih relatif terbatas, khususnya pada jenjang Madrasah Aliyah Negeri. Hal

ini menunjukkan adanya kesenjangan penelitian yang perlu dikaji lebih lanjut untuk memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif.

Berdasarkan uraian di atas maka terlihat adanya kesenjangan antara harapan ideal, yaitu terbentuknya peserta didik yang memiliki tingkat moderasi beragama yang tinggi, dengan kondisi faktual yang menunjukkan masih adanya kelemahan dalam aspek literasi digital dan kesehatan mental yang berpotensi memengaruhi sikap keberagamaan. Oleh karena itu, penting untuk dilakukan penelitian mengenai hubungan antara *mental health* (kesehatan mental) dan literasi digital dengan tingkat moderasi beragama pada siswa Madrasah Aliyah Negeri se-Kota Bekasi.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dalam pengembangan kajian moderasi beragama, serta kontribusi praktis bagi pendidik, lembaga pendidikan, dan pemangku kebijakan dalam merumuskan strategi pendidikan yang lebih holistik. Dengan memperhatikan aspek kesehatan mental dan penguatan literasi digital, madrasah diharapkan mampu mencetak generasi muda yang tidak hanya religius, tetapi juga moderat, kritis, toleran, dan berkepribadian sehat dalam kehidupan bermasyarakat.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, maka identifikasi masalah yang dijadikan bahan penelitian ini sebagai berikut:

1. Masih terdapat kesenjangan antara harapan pembentukan sikap moderasi beragama pada peserta didik dengan kondisi faktual di lapangan yang

menunjukkan belum optimalnya sikap toleransi dan keberagaman yang moderat.

2. Penanaman nilai-nilai moderasi beragama di lingkungan Madrasah belum sepenuhnya mampu mencegah munculnya sikap radikalisme, intoleransi, dan eksklusivisme keagamaan pada peserta didik.
3. Kondisi kesehatan mental peserta didik yang belum stabil, seperti stres, kecemasan, dan tekanan sosial, berpotensi memengaruhi pola pikir dan sikap keberagaman.
4. Tingkat literasi digital peserta didik yang belum optimal menyebabkan rendahnya kemampuan dalam menyaring, memahami, dan mengevaluasi informasi keagamaan yang beredar di media sosial.
5. Peserta didik masih rentan terpapar paham radikalisme yang masuk melalui lingkungan pendidikan maupun media digital.
6. Rendahnya literasi digital berpotensi membuat peserta didik mudah terpengaruh oleh hoaks, ujaran kebencian, serta narasi keagamaan yang bersifat provokatif dan ekstrem.
7. Tingginya intensitas penggunaan internet di kalangan peserta didik di Kota Bekasi meningkatkan risiko paparan informasi digital yang tidak terfilter dengan baik.
8. Nilai-nilai moderasi beragama pada siswa madrasah di Kota Bekasi masih memerlukan penguatan meskipun telah menunjukkan perkembangan.
9. Masih terdapat potensi konflik sosial di masyarakat akibat rendahnya sikap saling menghargai perbedaan.

10. Penelitian sebelumnya masih terbatas pada aspek kurikulum, pendidikan karakter, serta peran guru, dan belum banyak mengkaji keterkaitan antara kesehatan mental dan literasi digital dengan moderasi beragama.
11. Belum adanya kajian yang komprehensif mengenai hubungan antara kesehatan mental (*mental illness*) dan literasi digital dengan tingkat moderasi beragama pada siswa Madrasah Aliyah Negeri se-Kota Bekasi.

C. Pembatasan Masalah

Dari identifikasi masalah yang ditetapkan dalam penelitian ini, maka perlu dilakukan pembatasan masalah agar dalam pengkajian yang dilakukan lebih terfokus kepada masalah-masalah yang ingin dipecahkan. Peneliti membatasi masalah penelitian ini pada hubungan *mental health* dan literasi digital dengan tingkat moderasi beragama pada siswa MAN se- Kota Bekasi

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, maka rumusan masalah yang dijadikan bahan penelitian yaitu sebagai berikut:

1. Apakah terdapat hubungan antara *mental health* dengan tingkat moderasi beragama pada siswa MAN se-Kota Bekasi?
2. Apakah terdapat hubungan antara literasi digital dengan tingkat moderasi beragama pada siswa MAN se-Kota Bekasi?

3. Apakah terdapat hubungan antara *mental health* dan literasi digital secara bersama-sama dengan tingkat moderasi beragama pada siswa MAN se-Kota Bekasi?

E. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk :

1. Untuk mengetahui hubungan antara mental illness dengan tingkat moderasi beragama pada siswa MAN se-Kota Bekasi.
2. Untuk mengetahui hubungan antara literasi digital dengan tingkat moderasi beragama pada siswa MAN se-Kota Bekasi.
3. Untuk mengetahui hubungan antara *mental health* dan literasi digital secara bersama-sama dengan tingkat moderasi beragama pada siswa MAN se-Kota Bekasi

F. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

- a. Memberikan kontribusi pengembangan kajian moderasi beragama dengan memasukkan perspektif psikologis (*mental health*) dan kompetensi abad 21 (literasi digital).
- b. Memperkaya khazanah penelitian pendidikan Islam, khususnya terkait faktor-faktor yang memengaruhi kemampuan berpikir tingkat tinggi (HOTS) dalam pembentukan sikap moderasi beragama.

- c. Menjadi referensi ilmiah bagi penelitian selanjutnya yang mengkaji hubungan antara kesehatan mental, literasi digital, dan sikap keagamaan peserta didik.

2. Manfaat Praktis

A. Bagi Guru Pendidikan Agama Islam

- 1) Memberikan pemahaman tentang pentingnya memperhatikan kondisi mental siswa dalam pembelajaran nilai-nilai moderasi beragama.
- 2) Menjadi dasar pengembangan strategi pembelajaran PAI yang menekankan kemampuan menganalisis, mengevaluasi, dan menciptakan sikap beragama yang moderat.

B. Bagi Siswa

- 1) Membantu siswa mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan reflektif dalam memahami ajaran agama.
- 2) Meningkatkan kesadaran siswa akan pentingnya literasi digital dalam menyaring informasi keagamaan di media sosial dan platform digital.

C. Bagi Madrasah / Sekolah

- 1) Menjadi bahan pertimbangan dalam penyusunan program penguatan moderasi beragama berbasis kesehatan mental dan literasi digital.

- 2) Memberikan data empiris untuk mendukung kebijakan pencegahan radikalisme dan intoleransi di lingkungan madrasah.

D. Bagi Peneliti Selanjutnya

- 1) Menjadi acuan konseptual dan metodologis dalam mengembangkan instrumen pengukuran moderasi beragama berbasis HOTS.
- 2) Menjadi pijakan untuk penelitian lanjutan dengan variabel tambahan.